

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya kegiatan perekonomian dari adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadikan masyarakat terdorong untuk berpikir kreatif dan mengembangkan kemampuan berdasarkan keahlian masing-masing, fenomena tersebut menyebabkan kebutuhan akan permodalan semakin meningkat. Hal ini patut mendapat perhatian dari pihak pemerintah maupun lembaga-lembaga yang bersangkutan agar masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan modal sesuai kebutuhan, disinilah peran sebuah bank. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dan meminjamkan dana secara tidak langsung ikut menunjang kegiatan perekonomian dan memiliki peran yang vital atas kesejahteraan masyarakat.

Dalam sejarah perekonomian syariah secara global, pembiayaan yang dilaksanakan melalui akad yang sesuai syariat Islam seperti menitipkan kekayaan (harta, uang, emas, dll.), untuk kebutuhan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, maupun pinjam meminjam uang untuk keperluan konsumsi sudah melekat menjadi bagian masyarakat Islam dan lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Di era 1970-an ide pendirian bank-bank Islam mulai menyebar ke berbagai negara antara lain seperti Iran, Pakistan, dan Sudan, bahkan secara tidak langsung berpengaruh ke seluruh sistem keuangan di negara-negara tersebut kearah sistem nir-bunga yang menjadikan semua lembaga keuangan di negara tersebut termasuk bank beroperasi tanpa menggunakan bunga. Perkembangan bank islam yang sangat pesat bahkan penyebarannya hingga ke negara-negara barat. Bank syariah pertama yang beroperasi di Eropa yakni *The Islamic Bank of Denmark* yang didirikan pada tahun 1983 di Denmark. Selanjutnya mengikuti bank-bank besar dari negara barat, seperti ANZ bank, Citibank, Chase Manhattan Bank, Jurdin Fleming yang juga telah menyediakan *Islamic Window* supaya bisa memberikan pelayanan dan jasa perbankan yang sesuai dengan syariat Islam (Machmud dan Rukmana, 2010: 15-19).

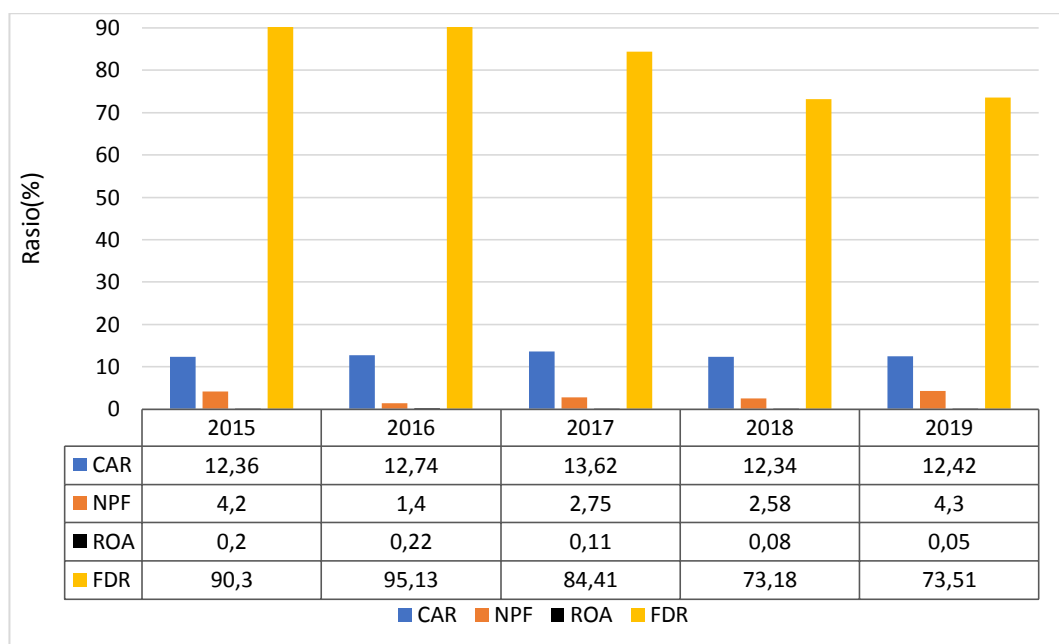
Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbesar dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang setiap tahun mengalami peningkatan,

menjadikan pelaku ekonomi di negara ini terus menggali ilmu yang mendukung proses perekonomian namun tetap menjunjung nilai-nilai ajaran Islam. Maka dari itu munculah perbankan yang berbasis syariah yang kedepannya diharapkan bisa menjadi salah satu penopang kekuatan ekonomi. Hadir sebagai pembuka sekaligus pemula yaitu Bank Muamalat Indonesia, bank pertama yang berlandaskan syariah. Pengaturan perbankan syariah sendiri sudah ada sejak dikeluarkan Undang-undang nomor 7 tahun 1992. Namun tidak lama setelah itu dikarenakan perbankan syariah semakin dikenal masyarakat luas sehingga pemerintah merevisinya menjadi UU No. 10 Tahun 1998. Dimana dalam UU tersebut menyatakan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki kedudukan lebih kuat. Selain itu, didalamnya tertulis bahwa bank konvensional sudah diizinkan memulai unit usaha yang berbasis syariah, atau yang dikenal dengan *dual system banking*. Walaupun perkembangannya tidak secepat bila disandingkan dengan negara lainnya yang sudah lebih dulu memulai bisnis syariah (Machmud dan Rukmana, 2010: 20-22).

Sejak negara ini mendapat kemerdekaan dan memiliki kontrol akan negara sendiri tercatat sudah berkali-kali krisis terjadi, baik krisis dalam negeri maupun internasional yang berdampak pada berbagai sektor terutama ekonomi. Bank sebagai lembaga yang memiliki peran vital dalam hal ini juga ikut terdampak. Ketidakstabilan ini akan semakin terasa setelah adanya pengaruh globalisasi dan pasar bebas, untuk mengantisipasi hal tersebut laporan keuangan bisa menjadi salah satu solusi demi menjaga kestabilan untuk menjadi acuan manajemen bank. Fahmi (2012: 22) mendefinisikan "Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan". Selanjutnya Munawir (2002) dalam Fahmi (2012: 22) mengatakan "Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan". Pada umumnya ada beberapa jenis laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan baik bulanan, triwulan, maupun tahunan. Dan ini sudah kewajiban bagi setiap perusahaan atas perintah Otoritas Jasa Keuangan maupun lembaga lain yang bersangkutan. Laporan keuangan yang dimaksud antara lain neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan lain-lain termasuk juga laporan rasio keuangan.

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan memiliki keterkaitan satu sama lain, didalam konsep keuangan sebuah rumus atau bentuk formula yang digunakan sudah semestinya disesuaikan dengan permasalahan dan kasus yang diteliti, atau yang biasa dikenal sebagai fleksibilitas. Kinerja keuangan bank syariah dapat diketahui melalui rasio keuangan (Fahmi, 2012: 46). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menganalisa kinerja keuangan bank syariah adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Financing (NPF)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Selayaknya perusahaan-perusahaan dari sektor industri yang lain, Bank Syariah juga perlu diketahui kinerja keuangannya. Bank syariah diharuskan memiliki laporan keuangan yang akan menggambarkan kondisi keuangan. Pada suatu periode tertentu setiap perusahaan berkewajiban untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan. Kemudian data laporan dilakukan analisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini (Kasmir, 2008: 7). Berikut ini merupakan performa Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk diagram:



Gambar 1. Diagram Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019. (Sumber: [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id))

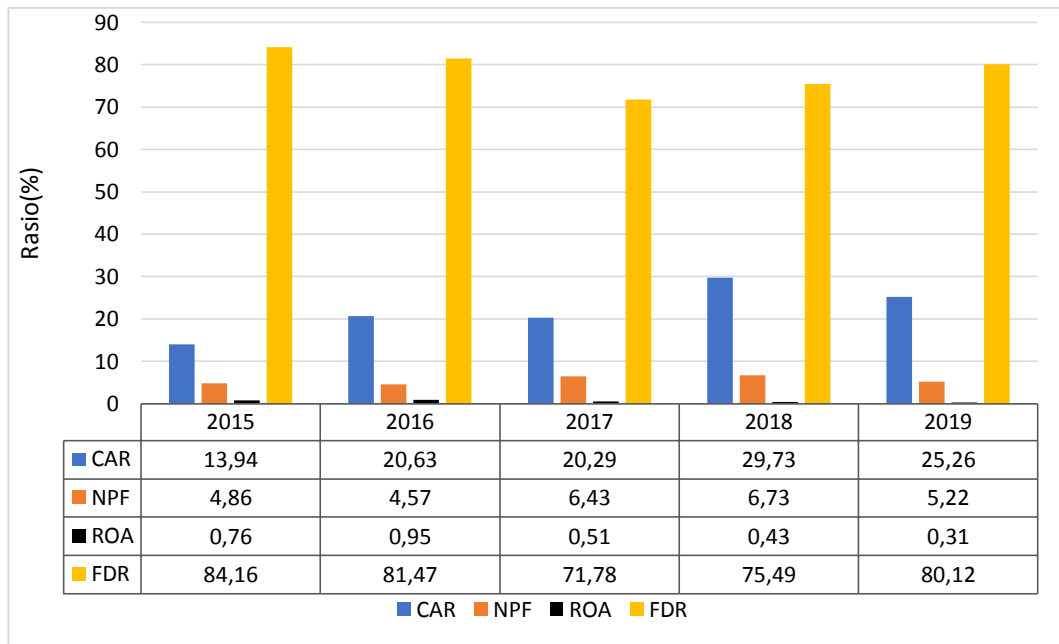
Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui rasio permodalan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bank muamalat cenderung stabil. Dimulai pada tahun 2015 adalah sebesar 12,36%, mengalami kenaikan tahun 2016 menjadi 12,74%

mengalami kenaikan pada tahun berikutnya menjadi sebesar 13,62% hingga pada tahun 2019 menjadi sebesar 12,42%. Dengan modal yang mencukupi manajer bank akan memiliki keleluasaan dalam mengolah dana dengan hasil yang akan lebih optimal. Sesuai peraturan Bank Indonesia 15/2/PBI/2013 diwajibkan bagi bank untuk menyiapkan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko(ATMR), dan jika dilihat dari data diatas bank syariah mandiri bisa dikatakan memiliki kinerja yang aman dalam hal permodalan.

Kemudian untuk rasio efisiensi atau sering juga disebut rasio kualitas aktiva produktif, jika diukur dengan memakai rasio *Non-Performing Financing* (NPF), diawali pada tahun 2015 sebesar 4,2 %, mengalami penurunan ditahun 2016 menjadi sebesar 1,4%, mengalami kenaikan menjadi 2,75% ditahun 2017 hingga pada akhirnya pada tahun 2019 menjadi sebesar 4,3%. Pada rasio NPF bank muamalat pada periode tersebut angka terbesar berada pada tahun 2019. Dengan rasio NPF yang cenderung kecil ini mengindikasikan kinerja bank yang baik dalam mengatasi kredit bermasalah. Pada rasio NPF data menunjukkan bahwa kinerja bank muamalat berada dibawah 5% sehingga masih tergolong sehat menurut SE Bank Indonesia No. 92/24.DPbs tahun 2007.

Untuk rasio rentabilitas dilihat dari *Return On Asset*(ROA) pada tahun 2015 bank muamalat tercatat memiliki ROA sebesar 0,2%, sedikit terjadi kenaikan pada tahun 2016 menjadi sebesar 0,22%, terus mengalami penurunan hingga tahun 2019 menjadi sebesar 0,05%. Pada data yang dipaparkan bank muamalat memiliki rasio ROA yang sangat kecil dan cenderung terus mengalami penurunan. Tentu ini menjadi tugas manajemen agar bank mampu menghasilkan profit yang lebih besar lagi agar rentabilitas bank muamalat membaik. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 92/24. DPbs tahun 2007 kinerja bank diukur dengan rasio ROA tergolong kurang sehat karena dibawah 0,5%.

Selanjutnya kinerja keuangan bank muamalat dilihat dari rasio likuiditas dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), diawali tahun 2015 sebesar 90,3%, naik pada tahun 2016 menjadi sebesar 95,13%, mengalami penurunan pada dua tahun berikutnya menjadi sebesar 73,18% tahun 2018, tahun 2019 mengalami sedikit kenaikan menjadi sebesar 73,51%. Penurunan dan kenaikan ini terjadi bisa disebabkan karena strategi yang dilakukan oleh bank demi meningkatkan tingkat produktifitas. Selain itu dapat juga disebabkan karena adanya strategi dari manajemen bank untuk dapat tambahan jumlah modal yang sesuai dengan kemampuan nasabah.



Gambar 1. Diagram Kinerja Keuangan Bank BRI Syariah periode 2015-2019.  
(Sumber: [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id))

Kinerja Bank BRI Syariah dari rasio permodalan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah bersifat fluktuatif, diawali pada tahun 2015 sebesar 13,94%, mengalami kenaikan ditahun berikutnya menjadi 20,63%, sedikit mengalami penurunan menjadi 20,29% pada tahun 2017, naik lagi ditahun 2018 menjadi sebesar 29,73% sebelum akhirnya pada tahun 2019 menjadi sebesar 25,26%. Fluktuasi ini terjadi dikarenakan permodalan suatu bank akan berbeda setiap tahunnya tergantung bagaimana kinerja keuangan bank, seperti aktiva yang mengandung risiko. Dengan modal yang mencukupi manajemen bank akan bisa dengan leluasa merencanakan keuangannya dan akan menarik investor lebih banyak.

Kemudian untuk rasio *Non-Performing Financing* (NPF) juga berfluktuasi, tahun 2015 bank muamalat memiliki NPF sebesar 4,86%, mengalami penurunan ditahun 2016 menjadi sebesar 4,57%, mengalami kenaikan pada dua tahun berikutnya menjadi sebesar 6,73% pada tahun 2018, hingga pada tahun 2019 kembali mengalami menjadi sebesar 5,22%. Fluktuasi ini terjadi karena pemberian kredit ke setiap penerima kredit tidak akan selalu mulus hingga pada masa pelunasannya, ini menyebabkan setiap tahun jumlah kredit bermasalah pasti berbeda-beda. Selain itu kebanyakan dana yang disalurkan mengarah ke sektor UMKM sehingga apabila daya beli dari masyarakat menurun maka kredit bermasalah juga semakin meningkat.

Dalam memperoleh keuntungan (laba) diukur dengan rasio *Return On Asset*(ROA) pada tahun 2015 Bank BRI Syariah mencatatkan angka 0,76%, mengalami kenaikan menjadi 0,95% pada tahun 2016, turun ditahun 2017 menjadi 0,51%, kemudian terus mengalami penurunan hingga tahun 2019 menjadi sebesar 0,31%. Dari data yang dipaparkan bank BRI syariah pada rasio ROA terdapat kenaikan ditahun 2016 sebelum kemudian mengalami penurunan ditahun berikutnya. Kenaikan dan penurunan pada rasio rentabilitas atau biasa juga disebut sebagai rasio profitabilitas ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu karena turunnya pendapatan bagi hasil yang berasal dari pihak ketiga bukan bank. Keuntungan yang diambil bank syariah kebanyakan memang berasal dari pembiayaan bagi hasil, sehingga apabila sektor ini mengalami penurunan maka profitabilitas bank akan sangat terpengaruh.

Berikutnya kinerja keuangan bank diukur menggunakan rasio likuiditas dengan alat yang digunakan yaitu *Financing to Deposit Ratio* ( FDR), pada tahun 2015 bank BRI syariah memiliki FDR sebesar 84,16%, mengalami penurunan di dua tahun berikutnya menjadi 71,78 pada tahun 2017, sebelum pada akhirnya naik lagi dua berikutnya hingga pada tahun 2019 menjadi sebesar 80,12%. Fluktuasi yang terjadi bisa disebabkan karena upaya yang dilakukan oleh bank demi meningkatkan tingkat produktifitas. Selain itu dapat juga disebabkan karena adanya strategi dari manajemen bank untuk dapat tambahan jumlah modal yang sesuai dengan kemampuan nasabah. Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 kinerja bank BRI syariah pada rasio FDR dalam kondisi yang sehat karena masih dibawah 85%. Semakin kecil presentase maka semakin baik kinerja bank.

Kepastian hukum tentang perbankan syariah yang terus menguat dan menjadi pemicu undang-undang baru lahir, seperti: UU No. 21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah; UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara. Dengan telah diberlakukannya UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008 yang menjadi lembaran baru bagi bank syariah di Indonesia dan memiliki kesempatan untuk bersaing dengan bank konvensional. Namun begitu bisa dikatakan bank syariah memiliki pangsa pasarnya sendiri dan bila dibandingkan dengan bank konvensional masih terbilang lebih kecil jika dilihat dari total aset yang dimiliki (Wardhani, 2017: 2-3). Jumlah perbankan syariah di Indonesia dari masa ke masa semakin banyak, hingga agustus 2020 tercatat ada 14 bank umum syariah yang berada dibawah

pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berikut ini data Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia tahun 2020 beserta informasi lainnya:

Tabel 1. Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia Agustus 2020.

No.	Nama Bank	Jumlah Kantor Cabang	Total Aset (000.000)	Kode Saham	Tahun Pendirian
1	PT Bank Aceh Syariah	115	27.026.685	-	1973
2	PT Bank NTB Syariah	45	9.994.886	-	1964
3	PT Bank Muamalat Indonesia	234	48.650.565	-	1991
4	PT Bank Victoria Syariah	11	2.068.686	-	1966
5	PT Bank BRI Syariah	294	51.803.487	BRIS	2008
6	PT Bank Jabar Banten Syariah	63	7.507.437	-	2010
7	PT Bank BNI Syariah	283	49.974.233	-	2010
8	PT Bank Syariah Mandiri	548	112.121.324	-	1999
9	PT Bank Mega Syariah	62	9.231.345	-	1990
10	PT Bank Panin Dubai Syariah	14	10.776.642	PNBS	1972
11	PT Bank Syariah Bukopin	19	5.204.662	-	2008
12	PT BCA Syariah	28	8.701.126	-	1990
13	PT BTPN Syariah	26	15.140.642	BTPS	1991
14	PT Maybank Syariah Indonesia	1	732.127	-	1994

Sumber: SPS Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Laporan Keuangan masing-masing Bank Umum Syariah

Berdasarkan data dari tabel 1 jika dilihat secara sekilas bank-bank dengan aset besar cenderung memiliki kantor cabang yang lebih banyak. Peristiwa ini bisa disebabkan karena bank dengan aset yang besar memiliki kemampuan untuk memperluas jangkauan operasionalnya menjadi semakin luas, namun apabila dilihat lebih teliti terdapat bank yang mempunyai kantor cabang yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki, bank-bank tersebut antara lain PT Bank Panin Dubai Syariah, PT Maybank Syariah Indonesia, dan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Hal ini mengindikasikan jumlah aset sebuah bank tidak sepenuhnya menjadi faktor

utama jumlah sebaran kantor cabang yang ada. Keberadaan Bank Mandiri Syariah sampai saat ini masih menjadi yang terbesar dari bank umum syariah lainnya dilihat dari jumlah aset yang dimiliki per agustus 2020. Sedangkan bank umum syariah dengan aset terkecil yaitu Maybank Syariah Indonesia dengan total aset sebesar 732 milyar. Bank BRI Syariah sendiri merupakan satu-satunya bank syariah BUMN yang sudah terjun ke Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk tahun berdirinya bank-bank umum syariah, masing-masing memiliki sejarah yang berbeda, ada yang awalnya merupakan bank dengan nama yang berbeda, ada yang berasal dari bank hasil merger atau akuisisi, ada yang pada awalnya merupakan bank konvensional, dan ada yang didirikan karena diberlakukan kebijakan *dual system banking*. Namun apabila dilihat pada tabel, umumnya awal pendirian sebuah bank syariah tidak mempengaruhi besar kecilnya bank.

Pada februari 2021 secara resmi ada tiga bank syariah BUMN yang melakukan merger, bank-bank tersebut diantaranya adalah Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Bank BRI Syariah ditunjuk menjadi *surviving entity* dikarenakan satu-satunya bank yang sudah *go public* dan ini dilakukan agar sejalan dengan pengembangan pasar modal didalam negeri melalui peningkatan kapasitas bisnis emiten. Kementrian BUMN mendorong bank-bank syariah pelat merah tersebut merger agar Indonesia memiliki bank syariah BUKU 4 sehingga diharapkan dapat menarik investor, baik lokal maupun internasional khususnya negara-negara Islam dari Timur Tengah. diproyeksikan merger bank BUMN syariah ini nantinya akan masuk 10 besar bank terbesar di tanah air berdasarkan total aset dan 10 besar dunia jika dilihat dari sisi kapitalisasi pasarnya. Program ini sejajar dengan program pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat perekonomian syariah. Dan bank syariah sendiri dinilai akan lebih *survive* dalam menghadapi krisis (Sumber: CNBC Indonesia).

Kinerja keuangan suatu bank tidak akan sepenuhnya bisa tergambar jika hanya melihat dari aspek total aset yang dimiliki. Apabila hanya merujuk pada aspek tersebut maka akan sangat tidak relevan dan terlalu dini memutuskan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik. Aspek tersebut dapat dijadikan untuk mengukur besar suatu perusahaan namun tidak secara keseluruhan. Masih ada instrumen lain yang bisa digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu bank, salah satunya yaitu dengan menggunakan rasio



keuangan (Wensen, dkk., 2017: 735). Berdasarkan data dan berita yang dijabarkan sebelumnya, peneliti ingin berfokus kepada penelitian untuk membandingkan kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah. Yang selanjutnya digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dari keduanya jika diukur menggunakan rasio-rasio keuangan.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kedua bank syariah tersebut memiliki keunikannya masing-masing, sehingga akan menarik apabila dilakukan penelitian lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dan evaluasi untuk bank syariah dan mengetahui kinerja bank. Kemudian berdasarkan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah mana yang memiliki kinerja yang lebih baik pada masing-masing rasio, dan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga tahu formula atau manajemen seperti apa yang paling efisien sebaiknya digunakan dalam pengoperasiannya berdasarkan kinerja bank pada setiap rasio. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank BRI Syariah berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
2. Apakah terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank BRI Syariah berdasarkan *Non-Performing Financing* (NPF)?
3. Apakah terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank BRI Syariah berdasarkan *Return On Asset* (ROA)?
4. Apakah terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank BRI Syariah berdasarkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank BRI Syariah menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Untuk menguji Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank BRI Syariah menggunakan *Non-Performing Financing* (NPF).
3. Untuk menguji Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank BRI Syariah menggunakan *Return On Asset* (ROA).
4. Untuk menguji Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank BRI Syariah menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti atau penulis, diharapkan apa yang dilakukan dapat menambah ilmu serta memperdalam pengetahuan tentang kinerja keuangan di sebuah perusahaan khususnya perbankan syariah sehingga bermanfaat di masa yang akan datang.
2. Bagi perusahaan, dengan hadirnya penelitian ini peneliti berharap informasi yang ada dapat digunakan perusahaan untuk menjadi bahan pertimbangan melihat kinerja perusahaan di masa yang lalu sehingga bisa menjadi bahan evaluasi bersama kedepannya.
3. Bagi akademisi, berguna untuk referensi dalam karya-karya ilmiah yang akan datang bagiseluruh civitas akademika kampus Universitas Muhammadiyah Metro ataupun pihak lainnya yang membutuhkan.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini antara lain:

1. Jenis penelitian : Penelitian Komparatif
2. Objek penelitian : Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah
3. Subjek penelitian : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah